

ABSTRAK

Interaksi atau saling ketergantungan antar pasar memiliki peran penting dalam hal prediktabilitas, diversifikasi portofolio, dan alokasi aset. Secara teori, capital gain dapat dicapai dengan memanfaatkan diversifikasi portofolio internasional jika return saham di pasar yang berbeda tidak berkorelasi sempurna. Namun, pada tahun 2013, Bank Sentral Amerika (yaitu The Fed) mengurangi jumlah pembelian aset yang disebut Pelonggaran Kuantitatif, yang menyebabkan negara-negara berkembang menurunkan tingkat pengembalian saham pada akhir tahun 2013. Namun, tidak demikian halnya dengan Malaysia. Sebaliknya, Singapura yang merupakan negara maju terkena imbasnya. Ketidakesesuaian ini menimbulkan pertanyaan ada atau tidaknya kointegrasi antar negara ASEAN-5. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kointegrasi indeks saham di negara-negara ASEAN-5, China, Jepang, dan India, baik secara kelompok maupun berpasangan pada tahun 2015-2019. Metode yang digunakan dalam proyek ini adalah uji Kointegrasi Johansen. Uji kointegrasi kelompok digunakan untuk menganalisis keberadaan kointegrasi antara pasar modal ASEAN-5, China, Jepang, dan India. Kemudian, uji kointegrasi berpasangan digunakan untuk menentukan pasar modal yang paling dominan di antara mereka. Ditemukan adanya kointegrasi indeks harga saham di negara-negara ASEAN-5 pada tahun 2015-2019. Juga terjadi kointegrasi antara ASEAN-5 dengan China, Jepang, dan India pada 2015-2019. Kointegrasi berpasangan menunjukkan bahwa tidak ada negara yang paling mendominasi pasar modal di Asia pada 2015-2019 karena semua pasangan terkointegrasi.

Kata Kunci: Pasar Modal, Kointegrasi, Uji Kointegrasi Johansen, Indeks Harga Saham.